

EDITORIAL

NARASI KAUM MISKIN

"Narasi" berasal dari kata Latin "narrare" (Kata Kerja) = bercerita, menceriterakan, mengisahkan; dan "narrates" (kata benda) = cerita. Dari pengertian dan makna dasar ini dapat dikatakan bahwa "narasi" itu merupakan penceritaan suatu kejadian, deskripsi dari sebuah peristiwa, kisah, tema suatu karya seni. "Naratif" adalah kata sifat yang berarti bersifat kisah, cerita, uraian. Narasi menuntut keterlibatan si penerima. Narasi sebagai cara pewartaan tidak bersifat diskursif-argumentatif karena tidak menyatakan suatu kebenaran dogmatis yang tak terbantahkan. Narasi mau mengungkapkan pergumulan seseorang dalam menghadapi pergolakan dan kenyataan hidupnya. Dalam narasi sering muncul juga dimensi "konflik" antara cita-cita yang ditawarkan oleh ajaran iman dan moral dengan kenyataan. Inilah yang sering menarik bagi penerima atau pendengar. Jadi misalnya kalau yang diceritakan itu merupakan bagian dari kenyataan yang tengah dihadapi si penerima, penerima diajak untuk makin terlibat dalam narasi-narasi itu.¹

Memang narasi tidak bersifat doktriner karena si penerima umumnya diajak untuk menemukan sendiri makna yang ditemukan didalamnya. Kesimpulan dari sebuah narasi umumnya terbuka, penutur narasi tidak cenderung menggurui dan mengajak mereka semua yang mendengar narasi itu terlibat dalam proses keterlibatan yang kreatif. Kesaktian dari sebuah narasi adalah bahwa orang tidak merasa diajar apalagi didikte, diajak untuk berpikir, ditantang untuk memahami, ikut merasakan, membuka cakrawala hati dan budai. Narasi itu juga mengajak orang untuk mengambil sikap pribadi tanpa paksaan orang lain. Narasi kaum miskin memang menempatkan kaum miskin sendiri sebagai subjek bukan sebagai objek. Benar apa yang dikatakan oleh A. Pieris bahwa kaum miskin itu sendiri adalah "Magisterium Ketiga" dalam Gereja.

Dari sudut katekese dan bagi seorang katekis, metode narasi ini ditanggapi sebagai usaha pribadi sekaligus kelompok untuk melihat, mendalami, menafsirkan hidup nyata dalam terang Injil. Kaum miskin sebagai pribadi dan kelompok yang melihat pengalaman atau pergolakan hidupnya akan

¹ SAGKI 2010., Mengenal Wajah Yesus Di Dalam Cerita Hidup. Bahan sosialisasi Hasil Sidang Agung Gereja katolik Indonesia (SAGKI) 2010, Keuskupan Agung Medan, pp.12-15.

mendapat pemahaman baru untuk disikapi atau ditindaklanjuti dengan kesadaran personal yang lebih mendalam. Mencermati cerita hidup kaum miskin secara kateketis dapat dikatakan bahwa seluruh hidup dilihat dalam terang iman secara menyeluruh sampai ke akar-akar determinatifnya. Dapat kita simpulkan dari pengalaman bahwa metode narasi ini merupakan salah satu landasan pedagogis dalam proses pendalaman iman sehari-hari. Cerita atau narasi yang kita maksudkan di sini adalah segala sesuatu yang dapat dialami dulu dan sekarang dalam keterlibatan dan hubungan kita dengan alam, sesama terutama kaum miskin, dengan situasi aneka wajah. Jadi narasi itu adalah pengalaman hidup yang dapat terjadi dalam diri seseorang, menyangkut pengetahuan, perasaan, tindakan-tindakan konkritnya yang dapat melukiskan siapa kita dalam lingkup sosial kita masing-masing. Dalam arti luas narasi juga berarti pengalaman sebagai bagian konkrit kehidupan dan cara berada kita dengan segala nuansanya. Tidak berlebihan kalau kita mengatakan bahwa pengalaman itu dapat ditanggap sebagai "medan atau arena *revelatio/pewahyuan*" bagi manusia. Pengalaman ini menyangkut realitas hidup yang dihadapi sebagai warga Gereja dan masyarakat.

Salah satu penekanan selama Sidang Agung Gereja Katolik (SAGKI) 2010 adalah "mengenali Wajah Yesus dalam pergumulan hidup kaum miskin, marginal dan terabaikan". Dengan ini dapat kita katakan bahwa "narasi kaum miskin: Karakter Agen Pastoral" memang merupakan sebuah imperatif iman Kristiani. Kemiskinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari situasi sosial masyarakat dan fenomena suram ini menyedot begitu banyak energi dan perhatian begitu banyak pihak. Berbagai agenda pengentasan kemiskinan telah dicanangkan Gereja yang melibatkan begitu banyak organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat dengan segala titik tolaknya. Kita semua diingatkan oleh Yesus sendiri "bahwa kaum miskin selalu ada diantara kita"(Mat. 26:11; Mrk. 14:7).

Metode narasi memberi peluang bagi setiap orang untuk melibatkan diri. Cerita yang dikisahkan tentu bukan hanya dongeng, melainkan pengalaman hidup sebagai orang beriman katolik dan sebagai warga masyarakat dalam pergumulan hidup sehari-hari. Kisah dan narasi kehidupan kaum miskin memang pasti tidak berhenti pada sekadar penuturan melainkan direnungkan dan diberi bobot dengan ajaran Gereja atau pendasaran permenungan biblis. Dengan refleksi itu, pencerita dan pendengar cerita ditantang dan didorong memeriksa pemahaman dan praksis imannya. Kalau demikian makna narasi

dengan sendirinya “berbagi cerita hidup itu mengandaikan adanya komunitas atau kelompok sebagai “tempat dan ruang” kondusif bagi berlangsungnya proses mengisahkan dan mendengarkan narasi tersebut. Dan kita semua tahu bahwa SAGKI 2005 telah menekankan Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai cara baru hidup menggereja, di mana para anggotanya dimungkinkan untuk saling berbagi cerita dan pengalaman iman dalam sebuah proses Katekese Umat. Ciri Komunitas Basis Gerejani (KBG) entah bersifat teritorial atau kategorial, antara lain, merupakan kumpulan umat beriman terkecil dalam wilayah paroki yang memiliki ciri khas: “saling mengenal, hidup dalam semangat persaudaraan, sering bertemu secara berkala, mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dalam terang Injil dan dimahkotai dengan peristiwa berbagi-bagi roti”. Narasi merupakan metode evangelisasi yang cukup efektif dalam tugas pewartaan dan berlaku bagi semua lapisan, baik orang terpelajar maupun orang sederhana. Sebagai metode pengajaran yang mengetengahkan pergumulan iman lewat berbagi kesaksian iman, narasi menjadi salah satu pola pewartaan iman yang efektif dan patut dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh para agen pastoral.

Praktek pastoral kontekstual para katekis memang dari waktu ke waktu menayangkan pergumulan hidup kaum miskin yang menggugah sekaligus menggugat hati begitu banyak orang untuk semakin terlibat dalam tugas membawa kabar baik bagi mereka yang miskin. Realitas kaum miskin dan kemiskinan tidak terhapuskan dari struktur masyarakat bahkan cenderung berkembang menjadi sebuah “lingkaran setan multidimensional”. Banyak konsep, teori pengentasan kemiskinan sudah diuraikan namun orang miskin dan kemiskinan masih merupakan kenyataan kejam yang kasat mata. Kemiskinan di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara wajar merupakan pencemaran citra Allah dalam diri saudara/i kita yang lemah itu. Ini alasan mengapa para Katekis harus melihat tugas “bernarasi bersama kaum miskin” sebagai imperatif pedagogisnya. Narasi bersama kaum miskin itu diwujudkan dengan keberpihakan kepada kaum miskin, menyandingkan animasi dengan advokasi, berjuang membawa pencerahan kerangka berpikir yang keliru dalam masyarakat, pemberdayaan dari hari ke hari, gerakan cintakasih dihidupkan dan dibagi-bagikan, memperjuangkan budaya kehidupan ketimbang budaya kematian dalam masyarakat.

Gereja sendiri karena imannya berjuang secara nyata melalui lembaga-lembaga pelayanan sosial untuk mengentaskan kemiskinan. Perjuangan

itu dilaksanakan antara lain lewat pembangunan kesadaran (konsientisasi), pelatihan-pelatihan dalam bidang pertanian dan peternakan, pembentukan dan penguatan kelompok tani misalnya untuk mengurangi persaingan yang mematikan, penguatan modal lewat animasi "micro finance" seperti CU, arisan dan bentuk-bentuk solidaritas lainnya. Gereja senantiasa sadar bahwa narasi tentang realita kemiskinan tidak pernah akan berakhir sebagaimana cinta Tuhan bagi mereka juga tidak pernah akan berakhir. Kita semua terutama para petugas pastoral diundang untuk terlibat sungguh-sungguh mengatasi masalah kemiskinan ini. Perjuangan para aktivis antara lain para katekis Gereja sebagai pembela kaum miskin ini dapat menjadi dorongan bagi kita untuk lebih berpartisipasi dalam menghadirkan wajah Yesus yang membebaskan. Dan hal ini bukan soal apa dan berapa banyak barang yang dapat kita berikan tetapi kerelaan atau disposisi bathin kita untuk berbagi dengan sesama. Orang kaya dapat memberi dari apa yang dia miliki atau dari kelebihanannya dan orang miskin dapat saling berbagi dari ketkurangannya sentah secara mental atau secara material sambil membuang jauh-jauh baik mitos orang kaya maupun mitos orang miskin.

Kisah-kisah pergumulan hidup kaum miskin dan terabaikan akhir-akhir ini menyadarkan warga Gereja di pelbagai keuskupan bahwa Gereja memang mesti mengakui gambaran suram kemiskinan sekaligus pemiskinan aneka wajah yang merupakan pencemaran manusia yang adalah citra Allah yang luhur dan mulia (Kej. 1:26-27). Hidup dalam kemiskinan sesungguhnya merupakan keadaan serba terbatas dalam sandang, pangan, papan dan kehilangan akses terhadap hak-hak dasar. Katekis dalam praktek pastoralnya memandang pribadi si miskin sebagai "pewahyu" wajah Yesus yang sedang menderita, yang terluka, menangis, merintih, karena Yesus hadir dalam diri kaum miskin, tertekan dan susah (Mat. 25:31-46). Narasi kaum miskin ternyata tidak hanya kisah, cerita atau rumusan melainkan keberpihakan, sebuah tindakan meneladani Yesus sang Pembebas, pembawa harapan. Gereja dari kodratnya atau merupakan pilihan eksistensialnya wajib solidier dengan orang miskin. Narasi memberi peluang bagi kita semua untuk melibatkan diri. Narasi tidak berhenti pada penuturan melainkan berjalan terus dan diterjemahkan dalam sikap-sikap sosial konkrit yang bercitra liberatif bagi kaum miskin itu sendiri. Untuk mengerti substansi atau makna dasar narasi kaum miskin inilah beberapa pakar teologi-pastoral atang ke hadapan kita dengan tayangan ekologi pikirannya.

Valens Jebagu, mengajak kita untuk melihat karakter agen pastoral yang pepak dengan visi Gereja kaum miskin sebagai dampak dari kemuridan kita pada Yesus sendiri. Artikelnya mengutarakan “narasi kaum miskin” atau keberpihakan kepada kaum miskin tidak pertama-tama sebagai “tindakan” melainkan sebagai sebuah “dimensi dan dimensi itu mewarnai semua tindakan seorang katekis Gereja katolik. Tidak seperti Laksamana Sukardi yang “mengentaskan kemiskinan melawan Gombalisasi Global”, Valens juga menyadari gugatan Gereja akan situasi ekonomi global dan perlunya tindakan keberpihakan pada kelompok miskin dan marginal. Kesaksian Alkitab tentang sulitnya seorang kaya masuk ke dalam kerajaan surga perlu dimaknai secara lebih jauh. Kita perhatikan Alkitab yang menyinggung tentang kemiskinan (Mat 26, 23, 29). Artikel ini menyadari bahwa sebenarnya ajaran Alkitab jauh dari “pro kemiskinan” apalagi mengidolakannya. Seperti yang kita lihat, Alkitab tidak saja memberikan cerita tentang orang kaya yang “bodoh” (Luk. 12:13, 16:19-31) tetapi juga memberikan kesaksian tentang orang kaya yang baik (Zakheus, Lewi, Yusuf dari Arimatea). Cerita dari Mat. 19:16-26 dan Mrk. 10:17-27 tidak dimaksudkan sama sekali bahwa manusia jangan atau tidak boleh kaya tetapi yang ingin ditegaskan adalah bahwa orang tidak boleh jadi “budak” atau terbelenggu/terpenjara oleh harta yang dimiliki. Alkitab tidak mengidolakan kekayaan dan kemiskinan. Orang boleh kaya namun pada saat yang sama kekayaan itu berdampak sosial bagi masyarakat karena kita semua adalah saudara dan hidup dalam sebuah persekutuan, dalam sebuah “oikos” dengan Allah. Dan para Katekis bertugas menawarkan moralitas “oikomene” ini kepada semua. Dengan penekanan katekis sebagai “guru iman”, Valens mengajak Gereja untuk tidak terjebak dalam tolok ukur numerik-kwantitatif terutama mengenai banyaknya tindakan yang dibuat untuk mengentaskan kemiskinan melainkan pada tolok ukur human-kwalitatif. Menurut Valens, Katekis lewat tugas pokoknya memang akan lebih bergelut dengan karya-karya kemanusiaan seperti “konsientisasi” atau penyadaran holistik. Kalau kita boleh merumuskan tugas serta peranan katekis berbasis kearifan lokal Manggarai, maka Katekis itu adalah dia yang berfungsi :**“wingke tae wie, slata tae raja, torong molor tirik imbi, jejok mendo agu tentang geal”**. Dalam animasi pastoralnya, dia boleh menghubungkan kemiskinan misalnya dengan budaya pesta adat “toe tombos cokol” dan mentalitas konsumtif “ita neka tinang, manga neka na’a” kemiskinan dapat dientaskan secara bersama-sama.

Ino Mansur melihat politik sebagai salah satu wilayah kehidupan bermanusia yang menyibukan diri dengan upaya-upaya mencari, menemukan dan menegakan kehidupan manusia yang bercirikan kesejahteraan dan keadilan. Dalam skala pemahaman yang luas harus dipahami bahwa tidak mungkin hidup bernegara, bermasyarakat, bergereja tanpa politik. Kita telah mengalami keterpurukan kemasyarakatan ketika politik dianggap sebagai barang haram. Bagaimana ekonomi dibangun, mengapa dibangun, untuk siapa dibangun, membangun siapa dan apa, darimana membangun, membangun dengan apa, membangun dimana dan sesudah membangun lalu apa, dst sering kita dengar dari hari ke hari. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan politis yang tidak dapat hanya dijawab oleh seorang ahli ekonomi dan yang sejenisnya. Gereja harus juga memberikan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan itu. Gereja yang membungkam dirinya terhadap pertanyaan-pertanyaan itu adalah Gereja yang tidak hidup untuk membawa kabar gembira. Kalau ada gejala privatisasi iman tentunya iman seperti itu tidak publik dan politis. Gereja seperti itu adalah Gereja yang asing dari kemelut masyarakat yang sibuk dengan beban-beban pertanyaan itu. Tidak heran Ino katakan "pastoral politik" adalah sebuah kebutuhan bahkan imperatif karena konteks politik adalah konteks menggereja pula. Ada relasi substansial antara katekis dengan politik terutama ketika kita memahami bahwa iman kita adalah sebuah praksis atau keterlibatan yang publik/politis, kritis, liberatif dan ekologis (Yak. 2:12-16). Katekis tak boleh hanya berkuat dengan basis epistemisnya melainkan "passing over" beralih kepada praksis sosial, wartakan Injil "opportune-impportune", demi prioritas manusia yang merupakan lokus benih-benih inkarnatif dalam kehidupan bergereja.

Katekis sebagai petugas gereja perlu menyuarakan seruan moral tentang kewajaran memperoleh keuntungan dan mungkin juga teriakan untuk "becur landing geju penong landing gejo" kepada semua pelaku ekonomi misalnya dan pada saat yang sama Gereja perlu menyuarakan seruan moral terhadap terciptanya sebuah sistim, struktur dan mekanisme ekonomi yang memungkinkan terciptanya kewajaran bagi setiap pelakunya. Mekanisme pasar misalnya yang telah mengalami distorsi akhirnya dapat membuahkan praktek-praktek monopoli, oliopoli, monopsoni, oligopsoni dsb.

Dominicus Waso memaparkan kepada semua pasutri katolik kesaktian dari sebuah "peak experience" atau "Tabor experience" dalam hidup perkawinan katolik yang akhir-akhir ini karut-marut akibat tantangan dari

kekejaman fenomena “globalisasi sembrono”. Spiritualitas Perkawinan Katolik ditawarkan sebagai sebuah kontras terhadap tanda-tanda zaman seperti “kawin yes nikah no,” “single parent”, anak-anak kehilangan figur ayah atau figur ibu, lalu makin hari makin diperparah dengan maraknya “budaya androsentris, budaya kyriakos, budaya maskulin dan budaya patriarkhis” dalam segala nuansanya. Dominikus lewat artikel ini coba membangun sebuah semangat hidup (Roh) bersama dalam perkawinan Katolik tidak saja dengan menawarkan solusi kolosal milenis melainkan dengan pendekatan kemanusiaan yang sederhana dan human yaitu “berbagi”. Semakin berbagi semakin kaya pasutri katolik, semakin berbagi semakin manusiawi, semakin berbagi semakin saling mencintai, semakin berbagi semakin utuh tak terceraiakan. Berbagi dilihat sebagai rahasia jati diri sosial sebuah perkawinan. Berbagi itu kita temukan dalam Injil tentang perbanyakkan roti dan kita rayakan kembali dalam Ekaristi. Seperti roti itu, riwayat tiap kitapun dirajut dari perjumpaan kita dalam keluarga dan dengan demikian menyumbang perwujudan jatidiri pasutri dalam keluarga. Ternyata dalam iman atau yang diterjemahkan oleh artikel ini dalam “tabor experience” roti yang dibagi-bagi itu bertambah banyak. Lalu Roti itu dalam kehidupan perkawinan seperti yang dilukiskan oleh Domi Waso ini menjelma menjadi “belaskasih”. Melalui roti yang dibagi-bagi belaskasih mendapat perwujudan jasmaninya sedangkan sebaliknya melalui belaskasih, roti itu mendapat makna rohaninya. Dengan berbagi kita dilimpahi dan dengan memberi kita dilimpahi. Inilah rahasia atau spiritualitas Perkawinan katolik itu.

Yoseph Masan Toron dalam artikelnya coba menayangkan secara gamblang narasi kaum miskin lewat keterpurukan kaum migran akhir-akhir ini dalam kehidupan kita. Keterpurukan sosial yang disandingkan dengan kaum migran memang menempatkan kaum migran terutama perempuan dan remaja sebagai kaum yang tidak memiliki perlindungan sebagai manusia seutuhnya. Pengalaman migrasi dan telaah sosial terhadap kaum migran ternyata menampilkan begitu banyak ironi dan kontradiksi tajam bahkan kejam terhadap kemanusiaan. Kekerasan, ketidakadilan, kemiskinan dan pemiskinan struktural, jual beli manusia (*human trafficking*) adalah narasi kaum miskin yang menjadi perhatian gereja dewasa ini. Fenomena ini telah menjadi konteks pastoral yang menentukan “modus pastorandi” Gereja dewasa ini. Modus pastorandi Gereja yang bertolak dari konteks ini diharapkan dapat diberi semangat dan kekuatan lewat telaah “teologis-pastoral kaum migran”

singkat yang dibebaskan dalam artikel ini. Siapa saja yang terlibat dalam pastoral migran ini diharapkan dapat menawarkan "imagined personality" kaum migran berbasis Kitab Suci terutama berhubungan dengan keyakinan bahwa "Allah mereka adalah Allah sang Migran, Allah juga adalah mitra ziarah migrasi mereka, dan dalam migrasi itu dapat ditemukan secara kasat mata cinta, perhatian dan empati dari Allah sendiri". Dengan itu keselamatan para migran adalah keselamatan sekarang ini, keselamatan "hic et nunc" bagi mereka dan tidak hanya "keselamatan eskatologis atau paripurna yang masih akan datang "in illo tempore" di masa depan.

Sil Manca menguak sejarah pembaharuan kharismatik dalam Gereja katolik laksana "Pentekosta baru" seperti yang pernah dikatakan oleh Paus Yohanes XXIII. Artikel ini mengangkat beberapa alasan kuat mengapa pembaharuan karismatik ini harus ditanggapi sebagai berkat bukannya sebagai kutukan bagi Gereja Katolik. Karismatik adalah "berkat" karena fenomena sosial ini menurut penulis memiliki ciri "revitalis" atau kekuatan pembaharuan yang besar bagi Gereja secara keseluruhan. Dalam ciri pembaharuan ini, manusia mengalami kuasa hidup Roh, ada bahasa Roh yang dilihat sebagai saat Tuhan menyapa manusia lewat bahasa yang tidak dipahami atau dimengerti, ada semangat merasa diri dikuasai oleh Roh sehingga membuat manusia waspada terhadap gangguan Roh jahat, ada ciri revitalis, pentakostal dengan daya penyembuhan rohani jasmani, penyembuhan luka-luka bathin. Sejarah berdirinya Pembaharuan karismatik Katolik ini bertolak dari beberapa alasan :1) kekecewaan mendalam akibat kemakmuran yang tidak membawa kebahagiaan. Orang kelihatan kaya tapi miskin belaskasih, mengalami kelangkaan damai bathin; (2) penderitaan aneka wajah akibat kemiskinan, penyakit, keterbelakangan, lalu membuat orang merasa tidak ada kepastian, selalu gelisah dan cemas; (3) kerancuan teologis di mana orang merasa seperti hidup tanpa arah atau pedoman yang pasti baik di Eropa maupun di luar Eropa; (4) kedangkalan rohani yang muncul atau diungkapkan lewat krisis nilai moral, narkoba, apatisisme serta indiferentisme. Dengan demikian alasan kuat lahirnya pembaharuan kharismatik katolik ini adalah "kemiskinan rohani aneka wajah" yang menghantui seluruh Gereja. Karena itu, pembaharuan karismatik Katolik lalu menampilkan diri dengan ciri khas seperti: "-berpusat pada Yesus yang mengutus Roh Kudus, akrab dengan Alkitab, bahasa Roh yang diyakini sebagai sapaan Allah langsung dengan bahasa yang kurang dimengerti, bebas bicara tentang Injil kepada siapa saja, waspada terhadap

roh jahat dalam hidup manusia, sadar penuh akan karunia Roh seperti dalam I Kor. 12:6-10, akhir zaman yang iminen sehingga harus perbaiki hidup, dan kuasa rohani akan mengalahkan kuasa kejahatan. Pembaharuan karismatik membawa kesadaran baru terhadap hadirnya Roh Allah dalam kehidupan Gereja karena selama Konsili Vatikan II ada pendapat yang mengatkan "Roh Kudus adalah Allah yang dilupakan dalam kehidupan Gereja katolik".

Yulius Rustam Efendi dalam artikelnya menyoroti pentingnya upaya pembudayaan pendidikan di Indonesia. Ada dua tahap untuk mencapai hal ini. Tahapan pertama disebut sebagai tahapan "hominisasi" yaitu munculnya kesadaran refleksi diri kemanusiaan. Eksistensi kemanusiaan pada tahapan ini merupakan suatu evolusi, tetapi masih menjadi evolusi yang belum berakhir. Ada tahapan lanjutan, yang dapat disebut "humanisasi" atau tahapan "pembudayaan". Pada tahapan ini, manusia terus-menerus mengembangkan diri dengan mengembangkan apa yang disebut kebudayaan.

Sementara itu, dalam artikel "narasi kaum miskin: karakter agen pastoral", **Hubert Muda** masih membangun kesadaran bersama bahwa kemanusiaan itu indah karena merupakan ciptaan Allah yang terbaik, buah kasih Allah sendiri. Kenyataan ini dihadapkan dengan perbudakan akibat keserakahan manusia, buah dosa manusia. Hanya para murid kristus saja yang percaya danewartakan bahwa Allah memanggil para korban ketamakan kita sebagai mitra Allah yang terpercaya dalamewartakan kerajaan Allah itu. Allah memilih kaum miskin bukan karena mereka tidak berdosa tetapi karena mereka tertindas. Kaum miskin adalah penginjil-penginjil yang menjadi suci karena menerima kerekanan dan menanggapi panggilan Allah. Untuk agen pastoral menerima kehadiran kaum miskin sebagai penginjil akan dengan sendirinya mengenyahkan "**mesianisme pathologis**" yaitu kecenderungan untuk berja sendiriewartakan Injil. Penginjilan oleh kaum miskin membuat Gereja sadar kembali akan panggilan kemuridannya terutama kesadaran bahwa tidak ada kemuridan tanpa perutusan. Sudah saatnya kita gereja terutama para agen pastoralnya menceburkan diri di tengah kaum miskin dan tidak bersekutu dengan penyembah-penyembah mammon. Salib adalah harga yang ditetapkan oleh kaum kaya yang menolak diinjili oleh kaum miskin. Dan bila pada suatu hari agen pastoral, sebagai sebuah pranata, sungguh memikul salib serta tinggal di bawah tanah dan membayar harga itu atas nama kaum miskin kita yang ditindas dan ditekan dari pelbagai mata angin, pada hari itu juga dunia akan melihat tanda heran yang dirindukannya

yaitu sebuah Gereja yang diinjili kaum miskin dan karena itu hadir lah sebuah gereja yang menjadi kabar gembira bagi kaum miskin seperti Yesus sendiri
(Hubert Muda)